

## ***Remis Jawani: Upaya Penguatan Cinta Budaya Jawa di SD Plus Al Burhan Buaran Pekalongan***

**Nur Hidayah<sup>1\*</sup>, Aan Fadia Annur<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>SD Plus Al-Burhan Buaran Pekalongan, <sup>2</sup>IAIN Pekalongan  
nurhidayah020897@gmail.com

**Abstrak:** Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk pengajaran kepada peserta didik sebagai suatu usaha dalam membentuk siswa agar mempunyai kepribadian yang baik. Salah satu faktor yang dapat mendukung jalannya pendidikan karakter yaitu dengan adanya pembiasaan yang baik. Dewasa ini terlihat permasalahan semakin hilangnya budaya Jawa di kalangan anak-anak, diindikasikan dengan banyak anak-anak yang lebih menggandrungi budaya luar seperti K-Pop dan lainnya. Hal ini menjadikan SD Plus Al Burhan yang berada di Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah berinisiatif menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan Remis Jawani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter budaya melalui Remis Jawani yang menjadi ciri khas dari SD Plus Al Burhan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyaji data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukan pembiasaan Remis Jawani terbukti dapat menguatkan cinta budaya Jawa pada anak-anak dengan beberapa kegiatan, diantaranya kemis bahasa krama, rebu kemis seragam batik blangkon yang menjadi ciri khas SD Plus Al-Burhan serta didukung dengan pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), ekstrakurikuler tari tradisional dan musik tradisional.

**Kata Kunci:** Implementasi Pendidikan Karakter, Remis Jawani

**Abstract:** Character education is a form of teaching to students as an effort to shape students to have good personalities. One of the factors that can support the course of character education is good habituation. Nowadays, there is a problem with the disappearance of Javanese culture among children, indicated by many children who are more fond of foreign cultures such as K-Pop and others. This makes SD Plus Al Burhan located in Pekalongan Regency, Central Java, the initiative to implement character education through the habituation of Remis Jawani. This study aims to determine how the implementation of cultural character education through Remis Jawani which is the hallmark of SD Plus Al Burhan. The research method used is field research with a descriptive qualitative approach. The data collection technique is done by observation, interviews, and documentation. The data obtained were then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research showing the habituation of Remis Jawani are proven to be able to strengthen the love of Javanese culture in children with several activities, including the kemis language of manners, rebu kemis in the blangkon batik uniform which is the hallmark of SD Plus Al-Burhan and is supported by 5S habituation (Smile, Greetings, Greetings, Polite, Polite), extracurricular traditional dance and traditional music.

**Keywords:** *Implementation of Character Education, Remis Jawani*

## PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (2) mengatur bahwa: "Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman." Selanjutnya pada pasal 4 ayat (1) menyebutkan bahwa: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa". Berdasarkan pada kedua pasal tersebut penyelenggaraan pendidikan

hendaknya mengenalkan dan mengembangkan sikap, nilai – nilai dan kemajemukan bangsa haruslah dilihat sebagai kekayaan bagi dunia pendidikan dimana menjadi dasar bagi sekolah dan guru untuk mengenalkan kaarifan lokal dan keberagaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia pada siswanya sejak dini sebagai dasar pembentukan karakter bangsa.

Dalam pandangan Islam karakter adalah itu sama dengan akhlak sedangkan akhlak itu sama dengan kepribadian. Dimana pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh tiga aspek lingkungan: pertama adalah keluarga, kedua adalah sekolah dan yang ketiga adalah masyarakat. Ketiga aspek ini biasa disebut three pusat pendidikan yang harus diselaraskan dalam upaya pembentukan karakter seseorang agar penanaman nilai-nilai karakter bias tersampaikan secara optimal.

Namun dalam kenyataannya three pusat pendidikan pada saat ini kurang seimbang karakter seseorang. Seperti halnya dengan perkembangan zaman yang sekarang semakin maju dan modern membuat anak-anak lebih menggandrungi budaya luar seperti K-Pop dan lainnya, sehingga semakin hilangnya budaya Jawa di kalangan anak-anak. Sehingga, para pelaku utamanya peserta didik yang merupakan objek dan subyek pendidikan sekarang banyak yang kehilangan kearifan lokal dan budayanya, hal ini mengakibatkan maraknya dekadensi moral yang tidak lain dipengaruhi oleh adanya pergeseran nilai budaya akibat dampak globalisasi.

Pergeseran budaya ini merambah di segala bidang bahkan sekolah-sekolah diberbagai tempat atau daerah juga ikut adil di dalamnya, seperti halnya di Jawa. Banyak

sekolah yang sudah meninggalkan atau tidak memasukan nilai-nilai budaya jawannya, ada yang sekedar menyampaikan materi saja tanpa mengupayakan bagaimana nilai-nilai budaya Jawa yang sudah menjadi sebuah keyakinan ini sampai penerapan sehari-hari. Hal inilah yang menjadikan ketidakseimbangan pemahaman peserta didik dan mengakibatkan dekadensi moral saat ini semakin memperhatikan, sebab karakter telah dipertaruhkan dalam tempat yang tidak semestinya. Jika tidak hati-hati bangsa ini menuju pada apa yang dinamakan the lost generation dan jika dibiarkan saja terus menurun bangsa ini akan kehilangan jati dirinya.

Oleh karena itu SD Plus Al Burhan Simbangkulon Kabupaten Pekalongan menerapkan program REMIS JAWANI, yang dimana program ini bertujuan untuk menguatkan cinta budaya Jawa kepada peserta didik agar tidak kehilangan jati diri bangsa, kegiatan REMIS JAWANI berupa pembiasaan setiap hari rebu dan kamis semua warga sekolah menggunakan baju batik dan untuk laki-laki menggunakan ikat kepala blangkon yang merupakan ciri khas pakaian adat Jawa. Selain itu, setiap hari kamis ada pembiasaan berbicara menggunakan bahasa krama baik itu kepala, sekolah, guru, staf dan peserta didik. Hal ini didukung juga dengan adanya pembiasaan 5 S setiap hari (senyum, sapa, salam, sopan dan santu) serta ada kegiatan ekstrakurikuler seni musik dan tari daerah.

Dengan adanya program REMIS JAWANI di SD PLUS Al Burhan ini sebagai pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang merupakan upaya untuk tetap mengingat dan melestarikan budaya Jawa nilai-nilai yang telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Melalui pendidikan

karakter yang berbasis budaya Jawa dalam jalur pendidikan formal adalah salah satu upaya untuk menyampaikan muatan nilai-nilai dan budi pekerti yang ada pada budaya Jawa.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan di tempat atau lokasi lapangan yang memunculkan proses intraksi antara individu antara peneliti dengan responden atau sumber data (Prastowo, 2016). Penelitian ini dilakukan di SD Plus Al Burhan yang berada di Simbangkulon Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan tanggal 2 Agustus 2020 sampai 1 Oktober 2021. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah kepala sekolah, peserta didik dan guru. Sumber data sekundernya yaitu arsip -arsip, dan dokumen di SD Plus Al Burhan. Peneliti ini secara langsung turun ke lapangan dan menjadi instrument utama. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif induktif dengan model Miles and Huberman meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Bungin, 2003).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Gambaran umum hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi terkait remis jawani upaya penguatan cinta budaya Jawa di SD Plus Al Burhan mengacu pada teori

konsep kebudayaan menurut Koentjraningrat dapat dikonstruksi ke dalam 3 wujud sebagai berikut.

### **1. Kompleks Gagasan Konsep dan Pemikiran Manusia**

Awal mula berdirinya para pengurus yayasan, kepala sekolah dan guru di SD Plus Al Burhan ingin menciptakan sesuatu pembeda antara SD Plus Al Burhan dengan sekolah lainnya yang bertujuan agar SD Plus Al Burhan mempunyai nilai tersendiri dimata masyarakat. Dengan melihat permasalahan maraknya peserta didik yang kurang tahu apa itu budaya Jawa dan Lebih menggangrungi budaya luar ketimbang melestarikan budaya daerahnya sendiri SD Plus Al Burhan membuat program remis jawani yang dimana seluruh warga sekolah baik peserta didik maupun guru dan staf umum harus menggunakan seragam batik dan untuk laki-laki dilengkapi dengan tutup kepala orang Jawa yang biasa disebut blangkon. Selain itu setiap hari kamis semua warga sekolah harus berkomunikasi menggunakan bahasa krama baik itu dalam mengajar maupun dalam komunikasi diluar jam mengajar. yang dimana bahasa krama ini adalah bahasa terbaik orang Jawa.

Program remis jawani ini juga didukung dengan adanya pembiasaan 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), pembiasaan 5S ini diterapkan setiap hari saat masuk dan pulang sekolah anak menyapa guru terlebih dahulu, hal ini mengajarkan tata karma anak harus menghormati terhadap orang yang lebih tua. selain itu program remis jawani ini juga di dukung dengan kegiatan ekstrakurikuler musik dan tradisional. Program remis jawani ini sudah ada sejak awal berdirinya SD Plus

Al Burhan dan sampai saat itu program remis jawani sudah berjalan selama 10 tahun, program ini juga menjadi pembiasaan yang sudah mendarah daging di SD Plus Al Burhan sehingga sudah menjadi ciri khas pendidikan karakter di SD Plus Al Burhan itu sendiri dalam penguatan cinta budaya.

## 2. Kompleks Aktivitas

Program Remis Jawani ini dilaksanakan secara serentak seluruh warga sekolah baik dalam hari rabu kamis berseragam adat Jawa dan juga kamis bahasa karma jika ada yang tidak mematuhi/melaksanakannya akan mendapatkan saksi/hukuman baik untuk guru, staf umum maupun peserta didiknya, hukuman berupa teguran dan tugas dari sekolah.

Dikarenakan program remis jawani ini juga sudah dimasukan dalam tata tertib di sekolah SD Plus Al Burhan. Sehingga bagi siapa yang tidak mematuhiannya akan mendapat sanksi. Selain itu, diterapkan juga 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dalam kegiatan sehari-hari. Setiap waktu masuk sekolah peserta didik diwajibkan menyapa dan memberikan salam kepada guru terlebih dahulu selanjutnya guru menyapa dan menjawab salam peserta didik. Hal ini bertujuan menanamkan nilai sopan santun/unggah ungguh orang Jawa dimana anak-anak itu harus menghargai/menghormati orang yang lebih tua. Program remis jawani ini menjadi kompleks aktivitas sehingga sudah mendapat tempat tersendiri dimata wali murid dan masyarakat sekitar.

### **3. Wujud sebagai Benda**

Program Remis Jawani melakukan penguatan cinta budaya Jawa dengan menggukan Kebudayaan dalam bentuk fisik yaitu dimana dalam program Remis Jawani ini semua warga sekolah, setiap hari rabu dan kamis menggunakan batik dan blangkon bagi laki-laki yang merupakan pakaian adat Jawa Tengah. Hal ini bertujuan yang pertama mengenalkan dan melestarikan budaya Jawa di lingkungan SD Plus Al Burhan, yang kedua pakaian adat Jawa ini dijadikan pakaian seragam ciri khas SD Plus Al Burhan Sehingga anak-anak tidak ada rasa malu untuk memakai seragam batik blangkon dan tidak beranggapan bahwa pakaian adat itu pakaian jadul/kuno yang hanya di pakai untuk kalangan orang tua. Hal ini sudah menjadi ciri khas dari SD Plus Al Burhan yang sudah berjalan selama 10 tahun dan belum ada sekolah dasar yang dimana batik blangkon dijadikan pakaian seragam sekolah.

Program ini juga di dukung dengan estrakulikuler musik tradisonal musik dan tari tradisional seperti tari kuda lumping, tari rama shinta, dll. yang di iringi alat musik seperti gendang, rebana dll. yang dilakukan latihan setiap hari kamis sore dua kali dalam sebulan. Dengan adanya ekstrakuliler ini SD Plus Al Burhan pernah mendapatkan juaran lomba kesenian tradisonal Jawa.

### **Pembahasan Budaya Jawa**

Menurut Koentjaraningrat (1998), kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta budhayah, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian



kebudayaan dapat diartikan “ hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “buda daya” yang berarti “daya dari budi” sehingga di bedakan antara “budaya” yang berarti “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa. Dalam disiplin ilmu antropologi budaya, kebudayaan perlu dilakukan dengan pendekatan dimensi wujud dari isi dari wujud kebudayaan.

Menurut dimensi wujudnya, kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu:

1. Kompleks gagasan konsep, dan pemikiran manusia: wujud ini disebut system budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat, dan berpusat pada kepala-kepala manusia yang menganutnya yang menjadi system gagasan dan pikiran yang relatif mantap dan kontiyu.
2. Kompleks aktivitas, berupa aktivitas manusia yang berintraksi, bersifat kongret, dapat di amati atau di observasi. Wujud ini sering disebut sistem social. Sistem sosial ini tidak dapat melepaskan diri dari sistem budaya, Apapun bentuknya, pola-pola aktivitas tersebut ditentukan atau di tata oleh gagasan gagasan, dan pikiran-pikiran yang ada didalam pikiran manusia. Saling berintraksi antara manusia, maka pola aktivitas dapat pola menimbulkan gagasan, konsep, dan pikiran baru serta tidak mustahil dapat diterima dan mendapat tempat sistem budaya dari manusia yang berintraksi tersebut.
3. Wujud sebagai benda. Aktivitas manusia yang saling beristeraksi tidak lepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia benda untuk mencapai tujuannya. Aktivitas karya manusia tersebut

menghasilkan benda untuk berbagai keperluan hidupnya. Kebudayaan dalam bentuk fisik yang kongkret biasa juga di sebut kebudayaan fisik, mulai dari benda yang diam sampai yang bergerak (Honigmann, 1959).

Suku Jawa, sebagai salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia memiliki kebudayaan yang begitu beraneka ragam. Kebudayaan Jawa yang dianut oleh masyarakat Jawa sangat mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian semua unsur yang ada, baik antara hidup dan mati serta alam dunia yang diterapkan dalam kehidupan sehari hari. Budaya Jawa juga sangat menjunjung tinggi kesopanan, tingkah laku atau yang disebut unggah ungguh baik sesama manusia, hewan, maupun lingkungan.

Hidayah dkk (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa budaya Jawa dapat diimplementasikan dan diinternalisasikan dalam pembelajaran, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Budaya Jawa yang diterapkan di sekolah menjadi jalan alternatif dalam upaya pembentukan karakter. Dengan adanya program *Remis Jawani*, diharapkan dapat menumbuhkan cinta budaya Jawa pada diri setiap siswa serta menanamkan karakter budaya Jawa.

Pemaparan hasil lapangan yang disajikan pada bagian sebelumnya terkait remis jawani upaya penguatan cinta budaya Jawa di SD Plus Al Burhan Kabupaten Pekalongan menginformasikan bahwa program Remis Jawani dalam upaya penguatan cinta budaya Jawa melalui konsep kebudayaan melalui 3 wujud sebagaimana yang disampaikan Koentjraningrat yakni (1) Kompleks gagasan konsep, dan pemikiran manusia, (2) Kompleks aktivitas, (3) Wujud sebagai benda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 3 wujud kebudayaan di atas dapat ditampilkan oleh program Remis Jawani. SD Plus Al Burhan dalam program Remis Jawani telah berupaya penguatan cinta budaya Jawa dengan mewujudkan 3 konsep kebudayaan dengan cara membuat ide dan melaksanakan program remis jawani yang di wujudkan dengan rabu kamis berseragam batik dan blangkon, kamis bahasa karma, yang di dukung dengan kegiatan 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) serta ekstrakurikuler musik dan tari tradisonal, dimana program ini melibatkan semua warga sekolah baik itu guru, staf dan peserta didik yang sudah berjalan 10 tahun, seragam batik dan blangkon menjadi seragam paten/kebanggaan SD Plus Al Burhan yang membuat anak-anak tidak malu menggunakan pakaian tradisional Jawa serta tidak beranggapan lagi pakaian Jawa itu pakaian jadul/kuno yang hanya dipakai untuk orang yang sudah tua. Dengan hal ini Remis Jawani ini dijadikan ciri khas pendidikan karakter di SD Plus Al Burhan upaya penguatan cinta budaya Jawa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa program Remis Jawani di SD Plus Al Burhan dikelola berdasarkan konsep 3 wujud kebudayaan, meliputi: Kompleks gagasan konsep, Kompleks aktivitas, Wujud kebudayaan dari remis jawani ini berupa pembiasaan setiap hari senin kamis khusus Jawa yang kegiatannya meliputi (1) program remis jawani merupakan gagasan dari Sd Plus Al Burhan yang berlandaskan pada permasalahan memudarnya budaya Jawa dilingkungan sekolah sehingga terbentuklah program

remis jawani yang bertujuan upaya penguatan budaya Jawa di SD Plus Al Burhan. (2) Pembiasaan remis jawani dilaksanakan oleh semua warga sekolah baik itu guru, staf dan peserta didik yang sudah berjalan selama 10 tahun sehingga menjadi ciri khas SD Plus Al Burhan di mata masyarakat sekitar. (3) Program remis jawani meliputi rabu kamis berseragam batik dan blangkon. Kamis berbahasa krama dan 5s (senyum, sapa, salam, sopan, santun), yang di dukung dengan estrakurikuler musik dan tari tradisional. Hal tersebut menjadikan SD Plus Al Burhan memiliki pendidikan karakter yang berbasis *local wisdom* berupa Program Remis Jawani.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aziz, Muhammad Nashrul. (2017). "Mengenal Budaya Suku Jawa yang Mengagumkan". <https://www.satujam.com/budaya-orang-jawa/>.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Metodologis dan Filosofis ke Arah Model Aplikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Hidayah, Yayuk & Feriandi, Yoga & Saputro, Exwan. (2019). Transformasi Kearifan Lokal Jawa dalam Pendidikan Karakter Sekolah Dasar. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 6. 50. 10.24252/auladuna.v6i1a6.2019.
- Honigmann, J.J. (1959). *The World of Man Dalam Pengantar Ilmu Antropologi*. Koentjaraningrat (Peny) 1981. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan Syamsul. (2014). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

- Koentjaraningrat. (1998). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Masita. (2015). Pendidikan Karakter berbasis Budaya Lokal pada Masyarakat Muslim. *Salam, Vol.15, No. 1*.
- Mufidah, Luk Luk Nur. (2015). Pemikiran Gus Dur tentang Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal. *Al-Tahrir, Vol. 15, No. 1*.
- Pranata, Alvira. (2016). Strategi Pendidikan Karakter berbasis Budaya di SMA 9 Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan, No. 3, Vol. 5*.
- Prastowo, Andi. (2016). *Memahami Metod-metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

